

Analisis Willingness to Accept (WTA) terhadap Harga Pasir Pantai yang Terinternalisasi Biaya Eksternalitas di Kabupaten Merauke (*Analysis Willingness to accept (WTA) of Sand Beach with Internalization of Externality Price in Merauke Regency*)

Maria Maghdalena Diana Widiastuti^{1✉} dan Norce Mote²

¹³ Universitas Musamus Merauke, Indonesia

Info Artikel:

Diterima : 26 Oktober 2018
Disetujui : 30 Oktober 2018
Dipublikasi : 05 November 2018

Artikel Penelitian

Keyword:

Eksternalitas, ekstraksi pasir pantai, internalisasi

Korespondensi:

Maria Maghdalena Diana Widiastuti
Universitas Musamus Merauke, Indonesia

Email:

mariaiwidiastuti@unmus.ac.id



Copyright©
Oktober 2018 AGRIKAN

Abstrak. Penambangan pasir di Pantai Nasai menimbulkan eksternalitas. Bentuk eksternalitas yang paling terlihat adalah kerusakan jalan raya, penurunan produktivitas produk perikanan, dan kerusakan ekosistem hutan mangrove di pesisir pantai. Biaya eksternalitas akibat penggalian pasir sebesar Rp128.109.000.000,00, sementara eksternalitas positif yang diterima masyarakat dari penjualan pasir sebesar Rp 25.904.201.428,00. Usulan harga pasir dengan memasukkan biaya eksternalitas dalam harga pasir sebesar Rp391.924.000/m³. Penelitian ini bertujuan (1). Menganalisis kesediaan menerima harga pasir yang terinternalisasi eksternalitas (WTA) dari konsumen pasir, agen pasir dan penjual pasir, (2). Mengestimasi besarnya kesediaan menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dan (3). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan menerima (WTA). Metodologi yang digunakan yaitu rata-rata mean WTA, dan analisis regresi linear berganda untuk menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pemberian nilai WTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebanyak 87% responden bersedia menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dan hanya 13% responden yang tidak setuju. Besarnya biaya WTA bervariasi antara Rp100.000,00 sampai dengan Rp1.300.000,00; dengan mean WTA sebesar Rp527.813,00. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan nilai WTA adalah status responden sebagai pemilik dusun pasir, konsumen pasir, supir truk dan pemilik truk. Faktor lain seperti tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, lama usaha, pengetahuan menerima dampak, dan kepuasan terhadap harga pasir tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan menerima nilai WTA.

Abstract. Sand mining in Nasai Beach produce externalities. The externality of sand mining such as road damage, decreased productivity of fishery, and damage of mangrove ecosystems. The cost of externalities due to sand mining around Rp.128,109,000,000.00, while the positive externalities received by the community from the sand price is Rp.25,904,201,428.00. Proposed sand prices with internalization of externality is Rp391,924.00 / m³. This study aims (1). To analyzed willingness to accept the sand price with internalization from consumers sang agents and producer; (2). To estimate mean of sand prize with internalization of externalities and (3). To analyzed the factors that influence the willingness to accept (WTA). The methodology used mean WTA, and multiple linear regression analysis. The results showed that 87% of respondents were willing to accept the sand price with internalization of externalities and only 13% of respondents did not agree. Mean of WTA around Rp.527,813.00 with minimum WTA is Rp 100,000,000 to Rp1,300,000.00. The significant factors that influence the WTA value are the status of the respondent as the owner of the sand beach, the consumer, the truck driver and the owner of the truck. Other factors such as education level, number of household members, income, lifetime of business, knowledge of sand mining impact, and satisfaction with the sand price did not significantly influence the decision to accept the WTA value.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Merauke terletak di ujung Timur Indonesia yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Kondisi ini menyebabkan hampir sebagian besar wilayah di Merauke berdekatan dengan laut. Salah satu keuntungan kondisi geografis ini adalah tingginya potensi di bidang perikanan, perkebunan dengan komoditi kelapa dan pasir pantai sebagai bahan tambang. Berkaitan dengan bahan tambang, Merauke Dalam Angka (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2014) mencatat bahwa Kabupaten Merauke hanya memiliki kegiatan penggalian golongan C, yaitu penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu, pasir dan tanah yang berada di

permukaan bumi. Oleh karena topografi wilayah di Kabupaten Merauke relative landai dengan kelas ketinggian antara 0 hingga 60 meter dari permukaan laut, hampir tidak ditemukan adanya bahan tambang lain selain pasir. Kondisi inilah yang menyebabkan maraknya kegiatan penggalian pasir di Merauke untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur jalan dan perumahan di kota Merauke.

Kegiatan penggalian pasir pantai telah dilakukan sejak lama, dan saat ini kegiatan tersebut masih terjadi dan sudah terlihat jelas eksternalitas yang ditimbulkan oleh kegiatan ekstraksi sumber daya alam tersebut. Berbagai kerusakan akibat penggalian pasir telah dirasakan

oleh masyarakat di pesisir pantai dan pengguna jalan raya, antara lain kerusakan jalan dan jembatan, banjir rob karena air pasang yang terlalu jauh masuk ke rumah pemukiman penduduk, kerusakan hutan mangrove di sekitar pesisir pantai dan berkurangnya jumlah tangkapan ikan dan kepiting karena rusaknya ekosistem di hutan mangrove. Belum ada peraturan pemerintah daerah yang mengatur mengenai kawasan khusus pertambangan karena belum adanya inventarisasi kawasan. Upaya pemerintah untuk inventarisasi usaha dan pemberian ijin masih menitikberatkan pada unsur penerimaan pajak dan retribusi tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan yang tertuang dalam dokumen UKL (Upaya pengelolaan lingkungan) dan UPL (upaya pemantauan lingkungan) (Rissamasu, Darma, & Tuwo, 2011).

Namun, selain berbagai kerusakan dan kerugian yang terjadi akibat penggalian pasir, ternyata di sisi lain kegiatan penambangan tersebut memberikan keuntungan untuk masyarakat yang memiliki dusun pasir di pesisir pantai. Masyarakat lokal yang memiliki wilayah tersebut mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan pasir pantai tersebut. Menurut penelitian (Arisandi, 2014) eksternalitas negatif yang ditimbulkan dari akibat penggalian pasir mencapai Rp128.109.000.000,00. Angka ini diperoleh melalui perhitungan penurunan produktivitas tangkapan ikan oleh nelayan di sekitar pantai Payum dan kerusakan mangrove sementara eksternalitas positifnya hanya Rp.25.904.201.428,00.

Penelitian motivasi dan persepsi masyarakat terhadap penggalian pasir (Widiastuti&Samderubun, 2016) menyebutkan bahwa motivasi utama masyarakat masih menjual pasir adalah tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk kebutuhan makan sehari-hari, pendidikan anak-anak dan modal usaha. Dalam penelitian tersebut, strategi yang diusulkan antara lain menetapkan harga pasir lokal lebih tinggi dengan memasukkan biaya eksternalitas kedalam harga pasir pantai. Usulan harga pasir lokal yang telah memasukkan unsur jasa lingkungan yang semula Rp250.000,00/ret menjadi Rp391.000,00/ret. Penelitian ini akan menganalisis kesediaan menerima (*willingness to accept*/WTA) harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dari pihak penjual pasir dan agen serta konsumen pasir.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai

berikut: 1)Menganalisis kesediaan menerima (WTA) harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dari konsumen pasir, agen pasir dan penjual pasir; 2)Mengestimasi besarnya kesediaan menerima (WTA) harga pasir yang menginternalisasi eksternalitas dari konsumen pasir, agen pasir dan penjual pasir; 3)Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan menerima (WTA)

II. Metodologi Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus dengan lokasi penelitian di sepanjang Pantai Urumb, Wendu dan Nasai, meliputi 3 Kampung yaitu Urumb, Wendu dan Matara, Distrik Semangga kabupaten Merauke.

2.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey eksplanatif dengan menggunakan tehnik wawancara dengan responden dan analisa hasil wawancara berupa deskriptif. Sasaran penelitian ini akan melibatkan pemilik dusun pantai, pengangkut/agen pasir, konsumen dan konsumen akhir sebagai responden. Unit analisis dari penelitian ini berupa rumah tangga sasaran penelitian, yang terdiri dari rumah tangga pemilik dusun pantai, rumah tangga pengangkut/agen pasir dan rumah tangga konsumen akhir. Penentuan responden dengan menggunakan kuota random sampling. Jumlah kuota ditetapkan berdasarkan syarat data minimal analisis statistik sebanyak 30 responden.

2.3. Analisis Data

Tehnik analisis data untuk menghitung dugaan nilai rata-rata WTA dengan menggunakan program excell sesuai rumus sebagai berikut:

$$EWTA = \frac{\sum_{i=1}^n WTA_{xi}}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- EWTA = Dugaan rata-rata WTA
- x_i = Jumlah tiap data
- n = Jumlah responden
- i = Responden ke-i yang bersedia menerima kompensasi (i = 1,2, ..., k)

Selanjutnya dilakukan penjumlahan data, yaitu proses dimana nilai rata-rata penawaran dikonversikan terhadap populasi yang dimaksud. Setelah menduga nilai tengah WTA maka dapat diduga nilai total WTA dari

masyarakat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$tWTA = \sum_{i=1}^n WTA_i n_i \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- tWTA = Total WTA per strata masyarakat
- WTA_i = WTA individu ke-i
- N_i = Jumlah sampel ke-i yang bersedia menerima WTA

2.4. Analisa Statistik

Untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi nilai WTA responden, maka dianalisis hubungan nilai WTA dengan variabel-variabel penjelas lainnya yaitu: tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, nilai kompensasi yang diterima, lama usaha penggalian pasir, tingkat kepuasan terhadap besarnya nilai kompensasi, dan pengetahuan mengenai dampak penggalian pasir. Berdasarkan (Fatima, 2016), beberapa variabel yang berpengaruh nyata terhadap pemberian nilai WTA adalah umur, lama tinggal dan tingkat pendidikan.

Penelitian ini menganalisis beberapa variabel penjelas yang diperkirakan mempengaruhi nilai WTA sesuai dengan persamaan dibawah ini:

$$WTA = f(\text{Education, income, ART, lama usaha, tingkat kepuasan, pengetahuan dampak, kategori responden, } \epsilon)$$

Dimana:

- Education = tingkat pendidikan (tahun)
- Income = tingkat pendapatan rumah tangga (rupiah/bulan)
- ART = jumlah tanggungan dalam keluarga (orang)
- Lama usaha = lama usaha penjualan pasir/sebagai konsumen (tahun)
- Tingkat kepuasan = kepuasan responden terhadap besarnya harga pasir saat ini (bernilai 1 untuk "puas" dan bernilai 0 untuk "tidak puas")
- Pengetahuan dampak = pengetahuan responden terhadap dampak penggalian pasir (bernilai 1 untuk "tahu dampak dan dapat menyebutkan dengan benar" dan bernilai 0 untuk "tidak tahu dampak penggalian pasir")
- Kategori responden = pemilik dusun pasir sebagai penjual pasir, agen pasir, pemilik truk pasir dan konsumen akhir (dengan kategori 1 untuk pemilik dusun pasir; kategori 2 untuk pedagang

perantara/agen pasir/pemilik truk pasir; dan kategori 3 untuk konsumen akhir)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Jumlah sampel yang diperoleh dari 3 kampung sebanyak 65 responden yang berasal dari beberapa kategori peran yaitu : pemilik dusun dan warga masyarakat biasa (26,2%), pemilik truk pasir dan agen pasir (1,5%) dan konsumen akhir (44,6%).

Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tingkat SD (41,5%), SLTP (11,3%), SLTA (35,3%) dan pendidikan tingkat tinggi sebanyak 10,7%. Hasil cross tabulasi antara tingkat pendidikan dan status menunjukkan bahwa konsumen akhir memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan pemilik dusun, dan warga masyarakat biasa.

Pendapatan rumah tangga responden, digali dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pemasukan. Berdasarkan pendekatan pemasukan maka gambaran umum responden adalah sebagai berikut: dibawah 500rb (12,3%); 500-1Jt (24,6%) ; 1-3Jt (30,8%); 3-5jt (13,8%); 5-10jt (15,4%) dan diatas 10jt (3,1%). Analisis cross tabulasi antara pendapatan dan status responden menunjukkan bahwa status sebagai pemilik truk (agen pasir) memiliki pendapatan tertinggi

Berdasarkan kelompok umur responden, diketahui bahwa kelompok umur responden terbesar berada pada rentang 28 – 37 tahun sebesar 38,5% sedangkan terkecil pada rentang umur 18-27 tahun yaitu 9,2%. Data kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 5. Kelompok usia tersebut merupakan usia produktif dalam bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Prosentase tingkat pendidikan responden terbesar pada kategori tamat SMA sebesar 34,4% dan prosentase pendidikan terkecil pada kategori tamat Perguruan Tinggi sebesar 10,8%; data dapat dilihat pada Tabel 6. Sebagian besar kategori tingkat pendidikan perguruan tinggi berada pada status konsumen akhir, sedangkan kategori tidak tamat SD dan tamat SD berada pada status pemilik dusun pasir dan masyarakat biasa yang tinggal di kampung sekitar pesisir pantai.

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Responden

	Freque ncy	Percen t	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Vali Tidak				
d Tamat SD	9	13.8	13.8	13.8

Tamat SD	18	27.7	27.7	41.5
Tamat SMP	8	12.3	12.3	53.8
Tamat SMA	23	35.4	35.4	89.2
Tamat PT	7	10.8	10.8	100.0
Total	65	100.0	100.0	

Jumlah anggota rumah tangga responden berdasarkan hasil survey sebanyak 55,4% memiliki jumlah anggota keluarga dibawah 5 orang, dan sebanyak 36,9% memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5-7 orang, sedangkan yang paling sedikit 7,7% memiliki jumlah anggota keluarga diatas 7 orang.

3.2. Aktivitas Penjualan Pasir Pantai

Jenis pasir yang diperjualbelikan oleh para pemilik dusun pasir adalah jenis pasir laut yang dikikis, pasir laut yang digali dan pasir yang berada di pekarangan rumah atau yang lokasinya jauh dari pesisir pantai. Harga setiap jenis pasir berbeda tergantung dari lokasi pengambilan pasir. Saat penelitian ini berlangsung, banyak pemilik dusun pasir yang menjual pasir pantai yang digali, yang berada di sekitar pesisir pantai. Kisaran harga untuk pasir jenis tersebut sebesar Rp250.000-300.000,00/ret, dengan kapasitas 3m². Pasir laut yang dikikis harganya jauh lebih mahal pada kisaran harga Rp1.200.000 – 1.800.000,00/ret. Harga pasir yang berada di pekarangan rumah atau yang biasa disebut pasir timbun di jual seharga Rp350.000 – 500.000/ret. Penetapan harga tersebut menurut pengakuan responden sebagian besar ditetapkan oleh supir truk atau agen pasir sebagai pembeli, sebanyak 30 responden. Sebanyak 20 responden mengatakan penentuan harga ditetapkan oleh kepala kampung, ketua adat, pemilik dusun dan ikut masyarakat lain.

Mengenai harga pasir yang selama ini berlaku di Merauke. Sebagian besar responden 67,2% mengaku tidak puas dengan harga pasir yang saat ini berlaku dan hanya 32,8% mengaku puas dengan harga pasir. Alasan ketidakpuasan responden antara lain 64% mengatakan bahwa harga pasir saat ini terlalu rendah, kebutuhan hidup semakin tinggi, sedangkan sebanyak 17% mengatakan bahwa harga pasir saat ini terlalu mahal dan jumlah pasir yang diantar semakin lama semakin sedikit.

Tabel 2 Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <5 org	36	55.4	55.4	55.4
5-7 org	24	36.9	36.9	92.3
> 7 org	5	7.7	7.7	100.0
Total	65	100.0	100.0	

Rata-rata pengambilan pasir pantai berdasarkan pengakuan dari responden sebanyak 5 kali/minggu atau hampir setiap hari pengambilan pasir. Dalam satu hari pengambilan pasir, rata-rata setiap truk mengambil 3 ret pasir dengan kapasitas rata-rata 3m². Sehingga rata-rata ekstraksi pasir di pesisir pantai Urumb, Wendu dan Matara sebesar 15 kali/minggu atau setara dengan 75m²/minggu/truk. Jumlah truk yang melintas di Kampung Wendu berdasarkan data Tim Keamanan Kampung (Satpol PP) yang bertugas untuk menarik pungutan dari kampung rata-rata sebanyak 15 truk pasir. Setiap truk dikenai biaya pungutan pengambilan pasir sebesar Rp20.000,00/truk/hari. Harga tersebut ditetapkan oleh Kepala Kampung tanpa menghitung banyaknya pasir yang diangkut. Uang pungutan tersebut digunakan untuk kepentingan kampung, misalnya untuk pembelian antena parabola yang ditempatkan di Balai Kampung, sumbangan uang kedukaan untuk warga yang sedang berduka dan aktivitas lain yang ada di kampung.

Sebagian besar aktivitas penjualan, pembelian dan konsumsi pasir pantai berada pada kisaran 1-5 tahun, sebanyak 46,2% sedangkan untuk persentase lama usaha terkecil sebesar 9,2% berada diatas 10 tahun.

3.3. Informasi Mengenai Eksternalitas

Responden diberikan pertanyaan mengenai pengetahuannya tentang dampak negatif penggalian pasir pantai. Hanya 30% responden yang tidak tahu dampak negatif dari penggalian pasir pantai dan 70% responden mengaku tahu dampak negatif penggalian pasir dan dapat menjawab (Tabel 10). Jawaban responden terbanyak terhadap tingkat pengetahuan mengenai dampak negatif penggalian pasir pantai yaitu abrasi, banjir, pohon kelapa tumbang, air laut naik dan merusak pantai.

Pertanyaan selanjutnya untuk responden yang mengetahui apa dampak negatif dari penggalian pasir pantai adalah upaya apa yang

telah dilakukan untuk meminimalisir terjadinya dampak negatif tersebut? Jawaban terbanyak berturut-turut adalah tidak melakukan apapun atau tidak menjawab, beralih profesi ke pekerjaan lain yaitu sebagai petani atau nelayan, melakukan penanaman mangrove dan kelapa, mengurangi penggalian pasir dan memberikan batasan penjualan serta menggunakan pasir impor.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi dampak negatif penggalian pasir pantai, responden diberikan pertanyaan bagaimana kinerja/upaya nyata pemerintah dalam mengatasi eksternalitas tersebut, apakah puas atau tidak puas? Sebanyak 81% responden menjawab tidak puas terhadap kinerja pemerintah dalam mengatasi eksternalitas dan 19% responden mengatakan puas dengan kinerja pemerintah.

Pertanyaan lanjutan dari tingkat kepuasan terhadap kinerja pemerintah untuk mengatasi dampak eksternalitas penggalian pasir pantai adalah, apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi penggalian pasir pantai? Responden sebagian besar mengatakan bahwa pemerintah harus tegas dalam hal pelarangan penggalian pasir pantai dengan melakukan upaya razia, membangun pos-pos penjagaan. Responden juga meminta pemerintah tegas dalam menentukan harga pasir agar tidak ada kesenjangan dan berlaku sama di setiap wilayah pengambilan pasir pantai. Pemerintah juga harus melakukan pembatasan kuota pengambilan pasir dan mencari alternatif pekerjaan lain bagi masyarakat yang melakukan penjualan pasir pantai sehingga mereka beralih profesi.

3.4. Nilai WTA Responden

Dalam mencari nilai kesediaan menerima harga, sebelumnya responden diberikan pemahaman mengenai pasar hipotesis yang dibangun yang mendasari terjadinya perubahan harga yang diusulkan. Pasar hipotetik yang dibangun adalah sebagai berikut: Hasil penelitian Musamus tahun 2016 menyatakan bahwa aktivitas penggalian pasir menyebabkan dampak negatif seperti kerusakan jalan, pantai, abrasi dan penurunan hasil perikanan. Biaya kerugian karena dampak negatif penggalian pasir diperkirakan sebesar Rp.126 milyar rupiah. Kerugian tersebut ditanggung oleh masyarakat luas dan tanpa adanya kompensasi. Oleh sebab itu, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa harga pasir harus dinaikkan dengan menambahkan

biaya akibat dampak negatif dari penggalian pasir. Pertanyaannya apakah responden setuju dengan rencana kenaikan harga pasir tersebut? Sebanyak 87% responden setuju terjadi perubahan harga pasir yang saat ini berlaku, dan 13% responden yang tidak setuju dengan adanya perubahan harga pasir. Hal ini sesuai dengan informasi pada bagian eksternalitas (4.3) mengenai saran yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengatasi eksternalitas. Ada jawaban responden agar pemerintah tegas dalam menetapkan harga pasir agar tidak terjadi kesenjangan dan berlaku sama di semua wilayah penggalian pasir pantai.

Pertanyaan selanjutnya jika responden menerima perubahan harga pasir adalah apakah responden setuju jika harga pasir saat ini dinaikkan dengan memasukkan biaya kerugian yang harus ditanggung akibat dampak negatif penggalian pasir sebesar Rp191.000/ret? Sebanyak 27,7% responden mengatakan tidak setuju terjadinya kenaikan harga dan sebanyak 72,3% setuju harga pasir dinaikkan sebesar Rp191.000,00 sesuai hasil penelitian Widiastuti&Samderubun (2016). Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Persetujuan Responden Terhadap Harga Pasir yang Terinternalisasi Biaya Eksternalitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	18	27.7	27.7	27.7
Ya	47	72.3	72.3	100.0
Total	65	100.0	100.0	

Pertanyaan selanjutnya jika responden tidak setuju dengan kenaikan harga pasir sebesar Rp191.000,00/ret untuk semua jenis pasir yang dijual, berapa harga pasir yang sanggup anda bayarkan atau anda terima? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan terbuka sehingga jawaban responden sangat bervariasi dari mulai Rp100.000,00 hingga Rp1.300.000,00; dengan mean WTA sebesar Rp527.813,00.

3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai WTA

Variabel penjelas yang diperkirakan mempengaruhi nilai WTA dalam studi ini antara lain tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, lama usaha yang telah dilakukan, tingkat pendapatan, kepuasan terhadap harga pasir yang berlaku saat ini, tingkat pengetahuan responden mengenai dampak negatif dari penggalian pasir

pantai dan status responden yang dikategorikan sebagai produsen, pedagang perantara dan konsumen akhir. Adapun analisis regresi yang digunakan adalah logistik biner dengan variabel dependent yang digunakan adalah kesediaan menerima nilai kenaikan harga pasir yang sudah terinternalisasi biaya eksternalitas. Oleh sebab itu variabel dependent dikategorikan dalam variabel dummy yaitu 0 (No) yang berarti tidak setuju dengan kenaikan harga pasir yang telah terinternalisasi dan 1 (Satu) yang berarti setuju dengan kenaikan harga pasir yang terinternalisasi.

Persamaan yang dihasilkan dengan analisis regresi tersebut adalah:

$$Y = -0,60 + 0,48pddkn + 0,28income + 0,159art + 0,59lama_usaha + 2,00dampak - 0,43puas - 0,82status$$

Konstanta pada persamaan regresi menunjukkan tanda negatif yang berarti bahwa sedikit saja terjadi perubahan pada berbagai variabel independen maka akan mempengaruhi variabel dependen. Jika terjadi perubahan pada variabel pendidikan, pendapatan, jumlah ART, lama usaha, pengetahuan mengenai dampak eksternalitas, tingkat kepuasan dan status responden, maka akan berubah pula keputusan responden terhadap keinginan menerima harga WTA.

Dari persamaan regresi diatas, secara umum model persamaan yang dibangun berpengaruh nyata karena memiliki tingkat signifikansi dibawah 5%. Namun secara parsial, hanya variabel status responden yang berpengaruh nyata terhadap keputusan menerima nilai WTA, dengan tingkat signifikansi 0,007 yang bernilai lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan yaitu 5%, sedangkan variabel penjelas lainnya yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, lama usaha, jumlah tanggungan dan kepuasan tidak

berpengaruh nyata. Pada taraf nyata 10% variabel dampak berpengaruh nyata. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian WTA pembayaran jasa lingkungan DAS CIDANAU (Triani, 2009), variabel yang berpengaruh nyata adalah lama tinggal responden, tingkat pendapatan, jumlah pohon, cara penetapan nilai pembayaran dan kepuasan terhadap nilai pembayaran.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Sebanyak 87% responden bersedia menerima harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas dan hanya 13% responden yang tidak setuju. Besarnya biaya WTA bervariasi antara Rp100.000,00 sampai dengan Rp1.300.000,00; dengan mean WTA sebesar Rp527.813,00. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan nilai WTA adalah status responden sebagai pemilik dusun pasir, konsumen pasir, supir truk dan pemilik truk. Faktor lain seperti tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, lama usaha, pengetahuan mengenai dampak, dan kepuasan terhadap harga pasir tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan menerima nilai WTA.

4.2. Saran

Saran dari penelitian ini adalah perlu dilakukannya ketegasan dari pemerintah mengenai harga pasir yang terinternalisasi biaya eksternalitas agar mengurangi gap yang terjadi antara produsen dan konsumen akhir. Selain itu perlu adanya ketegasan pemerintah dalam hal mengatur ekstrasi pasir atau pembatasan kuota, penertiban aktivitas penggalan pasir. Serta sosialisasi dan penegakan peraturan terhadap keputusan pemerintah terhadap pengaturan aktivitas ekonomi ini

REFERENSI

- Arisandi, M. H. S. S. b. & N., 2014. Eksternalitas Penambangan Pasir Pantai Secara Tradisional Terhadap Ekosistem Mangrove dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Merauke. *Jurnal Manajemen Perikanan dan Kelautan Vol. 1 No. 1 Artikel 10*, pp. 1-10.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2014. *Merauke Dalam Angka*. Merauke: BPS.
- Fatima, F., 2016. *Analisis Kesediaan Menerima (WTA) Sebagai Proksi Pembayaran Jasa Lingkungan Air di Pekon Datar Lebuay Kecamatan Air Nangningan, Kabupaten Tanggamus, Lampung*: Universitas Bandar Lampung.
- Fauzi, A., 2010. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A., 2014. *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Bogor: IPB Press.

- Iriani, D., 2013. *Analisis Nilai Ekonomi Manfaat Dan Dampak Negatif Penambangan Pasir Illegal Di Sungai Brantas Kelurahan Semampir Kota Kediri*, Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Rissamasu, F., Darma, R. & Tuwo, A., 2011. Pengelolaan Penambangan bahan Galian Golongan C di Kabupaten Merauke. *Ejournal Pascasarjana Universitas Hasanuddin*, pp. 47-60.
- Triani, A., 2009. *Analisis Willingness to Accept (WTA) Masyarakat terhadap Jasa Lingkungan DAS CIDANAU (Studi Kasus Desa Citaman Kabupaten Serang)*, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widiastuti&Samderubun, 2016. *Analisis Dampak Sosial dan EKonomi Penggalian Pasir Pantai Sebagai Bentuk Mengatasi Eksternalitas (Studi Kasus Penggalian Pasir di Pantai Nasai)*, Merauke: Universitas Musamus.

How to cite this article:

- Widiastuti M. M. D. dan Norc Mote. 2018. Analisis Willingness to Accept (WTA) terhadap Harga Pasir Pantai yang Terinternalisasi Biaya Eksternalitas di Kabupaten Merauke. *Jurnal AGRIKAN* Volume 11 Nomor 2, E-ISSN 2598-8298/P-ISSN 1979-6072. DOI: <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.2.44-50>.